

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran fundamental yang memiliki peranan penting dalam membentuk cara berpikir logis, sistematis, kritis, serta kreatif peserta didik. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, matematika tidak hanya dipandang sebagai kumpulan rumus dan prosedur perhitungan, tetapi lebih jauh sebagai wahana untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*) yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Salah satu kompetensi kunci yang menempati posisi sentral dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah atau *problem-solving*.

Kemampuan *problem-solving* sejak lama dianggap sebagai inti dari pembelajaran matematika. *Problem-solving* merupakan jantung dari pendidikan matematika karena melalui aktivitas ini siswa belajar memahami situasi, merancang strategi, melakukan prosedur perhitungan, serta melakukan refleksi terhadap jawaban yang diperoleh (National Council of Teachers of Mathematics, 2000). Dengan kata lain, *problem-solving* tidak hanya mengasah keterampilan kognitif, melainkan juga membentuk sikap reflektif, tanggung jawab, dan kemandirian belajar serta mengembangkan daya nalar siswa secara komprehensif, mulai dari memahami informasi, memilah data relevan, menyusun langkah penyelesaian, hingga menguji hasil. Proses ini mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Urgensi pengembangan kemampuan *problem-solving* di Indonesia didukung oleh berbagai regulasi dan kebijakan nasional. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Habe & Ahiruddin, 2017). Selain itu, Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) juga mengamanatkan bahwa peserta didik di setiap jenjang harus mencapai kompetensi literasi numerasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2022). Numerasi disini tidak sebatas keterampilan berhitung, melainkan kemampuan menggunakan pengetahuan matematika dalam menyelesaikan masalah nyata. Hal ini selaras dengan prinsip *problem-solving* yang menekankan pada penggunaan konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Rumusan tujuan pendidikan ini jelas mengisyaratkan perlunya pembelajaran yang mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang dalam konteks pembelajaran matematika dapat diwujudkan melalui aktivitas *problem-solving*.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran di fase A (Kelas I-II SD) diarahkan untuk membangun dasar berpikir kritis, kreatif, dan *problem solving* melalui pengalaman kontekstual. Guru dituntut merancang pembelajaran dan asesmen yang menekankan tidak hanya jawaban benar, tetapi juga proses berpikir siswa. Dengan demikian, pengembangan kemampuan *problem solving* menjadi mandat penting di sekolah dasar.

Konsep *problem-solving* dalam matematika banyak merujuk pada pemikiran George Polya (Polya, 1957), yang memperkenalkan empat langkah pemecahan masalah, yaitu :

1. Memahami masalah (*Understanding the problem*), yaitu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal.

2. Merencanakan penyelesaian (*Devising a plan*), yaitu menyusun strategi atau langkah-langkah yang sesuai untuk memecahkan masalah.
3. Melaksanakan rencana (*Carrying out the plan*), yaitu melakukan perhitungan atau prosedur berdasarkan strategi yang telah dipilih.
4. Memeriksa kembali (*Looking back*), yaitu meninjau ulang hasil yang diperoleh untuk memastikan kebenaran dan kewajarannya.

Keempat langkah Polya ini merepresentasikan suatu alur berpikir sistematis yang dapat ditanamkan kepada siswa sejak jenjang sekolah dasar. Dengan mengikuti tahapan tersebut, siswa dilatih untuk tidak terburu-buru dalam menyelesaikan soal, melainkan berpikir runtut dan reflektif. Dari perspektif perkembangan kognitif, Jean Piaget (dalam Suparno, 2001) menjelaskan bahwa anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret, dimana mereka lebih mudah memahami konsep jika disajikan melalui benda nyata, gambar, atau konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Siswa kelas II SD usia 7-8 tahun, cenderung kesulitan jika diberikan persoalan abstrak sehingga soal cerita kontekstual tepat digunakan untuk membantu pemahaman sekaligus melatih *problem solving*.

Pada penelitian terdahulu juga memperlihatkan pentingnya kemampuan *problem-solving* dalam pembelajaran matematika. Halimah dkk. (Halimah et al., 2021), menemukan bahwa kemampuan *problem-solving* siswa bervariasi dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan kemampuan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami informasi soal cerita, sehingga tidak mampu menyusun strategi penyelesaian yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa mengikuti tahapan berpikir *problem-solving* secara sistematis sehingga siswa dianggap belum mampu memahami permasalahan secara mendalam, menyusun strategi yang tepat, melaksanakan rencana, serta merefleksikan kembali hasil yang diperoleh.

Tsania Nurul Hanani, 2025

ANALISIS KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING MATEMATIS SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pentingnya pengembangan kemampuan *problem-solving* tidak hanya ditegaskan oleh teori belajar maupun hasil penelitian terdahulu, tetapi juga didukung oleh dokumen kebijakan pendidikan terbaru. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, bersifat kontekstual, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2024). Hal ini sejalan dengan *Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022* yang menetapkan capaian pembelajaran fase fondasi (kelas I–II SD), di mana literasi, numerasi, dan problem solving ditempatkan sebagai kompetensi inti yang harus dibangun sejak dini (Anggraini et al., 2024).

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat dengan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dan kenyataan di lapangan. Berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nuraulia, Uswatun, & Nurrochmah (Nuraulia et al., 2020) maupun Naisya Ramadhani, Putri, & Ade (Nuraulia et al., 2020), menunjukkan bahwa meskipun siswa sekolah dasar mampu memahami masalah, mereka masih lemah pada tahap merencanakan, melaksanakan, dan memeriksa kembali hasil. Kondisi ini mengindikasikan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai ketercapaian setiap indikator *problem-solving* pada siswa kelas rendah, khususnya kelas II SD.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kemampuan *problem solving* siswa kelas II SD melalui soal cerita kontekstual. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai ketercapaian setiap indikator *problem solving*, sekaligus mengidentifikasi kelemahan utama yang dialami siswa. Hasil penelitian bukan hanya menutup kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran, remedial, dan pengayaan yang

lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kontribusi

Tsania Nurul Hanani, 2025
**ANALISIS KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING MATEMATIS SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR
DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA KONTEKSTUAL**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akademik dalam memperkaya literatur *problem solving* di sekolah dasar, serta menegaskan pentingnya asesmen autentik yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menelusuri proses berpikir siswa.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*bagaimana kemampuan problem solving matematis siswa kelas II SD dalam menyelesaikan soal cerita kontekstual ditinjau dari ketercapaian setiap indikator problem solving*”. Sehingga rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam dua pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana kemampuan *problem solving* matematis siswa kelas II SD dalam menyelesaikan soal cerita kontekstual?
2. Bagaimana tingkat ketercapaian setiap indikator kemampuan *problem solving* matematis siswa kelas II SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis kemampuan *problem solving* matematis siswa kelas II SD dalam menyelesaikan soal cerita kontekstual. Secara khusus, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui kemampuan *problem solving* matematis siswa kelas II SD dalam menyelesaikan soal cerita kontekstual.
2. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian setiap indikator kemampuan *problem solving* matematis siswa kelas II SD.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian ilmu mengenai kemampuan *problem solving* siswa di jenjang sekolah dasar, khususnya kelas II SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru
Diharapkan dapat memberikan informasi terkait kekuatan dan kelemahan siswa dalam aspek *problem solving* sehingga dapat digunakan untuk perbaikan.
- b. Bagi Siswa
Diharapkan dapat memberikan pengalaman menyelesaikan soal kontekstual untuk melatih berpikir kritis dan reflektif, serta membantu siswa mengenali strategi *problem solving* sejak dini.
- c. Bagi peneliti:
Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan dalam pengembangan pembelajaran matematika berbasis *problem solving*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis kemampuan *problem solving* matematis siswa kelas II SD Negeri Kalangsemanding tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah subjek 30 siswa. Kelas II dipilih karena pada tahap ini anak berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga sesuai dikaji melalui soal cerita kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Objek penelitian diarahkan pada ketercapaian empat indikator *problem solving* menurut langkah Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil. Instrumen utama berupa 10 soal uraian materi dasar matematika yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rubrik penilaian berbasis Polya untuk memperoleh distribusi skor, kategori kemampuan, capaian rata-rata setiap indikator, serta perbandingan skor aktual dengan skor maksimal. Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kekuatan dan kelemahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita kontekstual

serta menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di kelas rendah sekolah dasar.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2024 dan disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai isi dan pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini. Skripsi disusun dalam 5 bab, setiap bab memiliki fokus penulisan sebagai berikut:

Bab I berupa Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

Bab II berupa Tinjauan Pustaka yang berisi uraian teori dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar untuk mendukung penelitian. Bagian ini juga mencakup kerangka teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian.

Bab III berisi uraian Metode Penelitian untuk menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data.

Bab IV berisi uraian Hasil dan Pembahasan untuk menyajikan temuan atau hasil penelitian dalam bentuk teks, tabel, atau grafik, serta memberikan interpretasi dan pembahasan terhadap hasil tersebut. Pada bagian ini, hasil penelitian dikaitkan dengan teori atau penelitian terdahulu.

Bab V berupa Simpulan dan Saran yang menyajikan ringkasan dari hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari temuan penelitian.